



PENGARUH PEMBERIAN KAYU MANIS TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS DI PUSKESMAS LEMBANG KABUPATEN GARUT TAHUN 2023

Gusriati¹, Rita Ayu Yolandia², Rizkiana Putri³

¹Universitas Indonesia Maju

²Universitas Indonesia Maju

³Universitas Indonesia Maju

E-mail: Gusriati@gmail.com

Article History:

Received: 15-09-2023

Revised: 28-09-2023

Accepted: 07-10-2023

Keywords:

Luka Perineum,

Rebusan Kayu Manis

Abstract: Puskesmas Lembang pada tahun 2021 terdapat sebanyak 274 kasus ibu nifas (27,8%) yang mengalami luka perineum. Kejadian luka perineum yang mengalami kejadian infeksi timbul akibat kurang terjaganya kebersihan perineum sehingga perlu adanya perawatan luka perineum agar tidak terjadi lagi kasus infeksi luka perineum pada ibu post partum. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengobati luka perineum adalah pemberian kayu manis terhadap luka perineum yang efektif terhadap pengurangan rasa nyeri luka perineum dan mempercepat penyembuhan luka. Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui pengaruh pemberian kayu manis terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan pretest posttest with control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum yang bersalin di Puskesmas Lembang Kabupaten Garut. Sampel menggunakan purposive sampling sebanyak 30 orang ibu nifas. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian rata-rata penyembuhan luka perineum pada ibu post partum sebelum diberikan kayu manis sebesar 6,08 dan sesudah intervensi 0,60. Hasil bivariat menunjukkan p-value sebesar 0,001. Pemberian rebusan kayu manis terbukti efektif dalam penyembuhan luka perineum pada ibu post partum. Diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengobatan dan perawatan luka perineum dengan menggunakan rebusan air kayu manis.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Menyambut kelahiran sang buah hati merupakan saat-saat yang ditunggu dan merupakan suatu hal yang sangat membahagiakan bagi setiap keluarga maka segala dukungan moral dan material dicurahkan oleh suami, keluarga, bahkan seluruh anggota masyarakat demi kesejahteraan ibu dan janinnya, namun proses persalinan tidak jarang

menimbulkan trauma jalan lahir pada ibu nifas salah satunya adalah robekan perineum (Akbar, 2018). Robekan luka perineum adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan menggunakan alat atau tindakan. Robekan luka perineum umumnya terjadi pada garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat. Penyebab robekan luka perineum biasanya disebabkan oleh berat badan bayi besar, kepala bayi besar, presentasi dahi, presentasi muka, letak sungsang, cara meneran yang salah, dan pimpinan persalinan yang salah. (Anggraini, 2017).

Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di dunia pada tahun 2020 sebanyak 2,7 juta kasus, dimana angka ini di perkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia sendiri 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum (Gusnimar, 2021). Berdasarkan data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia laserasi atau ruptur perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pervelensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, dan pada ibu umur 32-39 tahun sebesar 62%. Pada tahun 2017 ditemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum, 28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan (Handayani, 2014). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat angka kejadian ruptur perineum di Jawa barat pada tahun 2020 sebesar 54% dari seluruh jumlah persalinan sedangkan kejadian ruptur perineum di Kabupaten Garut pada tahun 2020 sebesar 61% dari jumlah ibu yang melahirkan (Juliantina, 2016).

Salah satu penyebab langsung kematian ibu adalah Infeksi postpartum yang salah satunya disebabkan oleh luka perineum yang timbul akibat kurang terjaganya kebersihan perineum. Komplikasi yang terjadi dari laserasi perineum adalah penyembuhan luka yang terlambat bahkan terjadi infeksi. Gejalanya cukup mudah untuk dilihat yaitu berupa rasa panas dan perih pada tempat yang terinfeksi. Perih saat buang air kecil, demam, dan keluar cairan seperti keputihan yang berbau. Untuk mencegah timbulnya infeksi luka perineum perlu upaya untuk merawat luka dengan menggunakan bath seat dengan cara berjongkok atau duduk kemudian luka perineum dibasuh dengan cairan antiseptic (Siska, 2019). Faktor yang mempengaruhi perawatan luka perineum adalah faktor eksternal meliputi lingkungan, pengetahuan, tradisi, penanganan petugas, kondisi ibu, gizi, dan sosial ekonomi. Sedangkan faktor internal meliputi usia, penanganan jaringan, hemoragi, hipovolemia, faktor local edema, personal hygiene, defisit oxygen, medikasi, dan aktifitas berlebih. Perawatan luka perineum diharapkan mampu mencegah infeksi, meningkatkan rasa nyaman serta mempercepat penyembuhan (Siska, 2019).

Dampak yang terjadi apabila penyembuhan luka terhambat seperti kesakitan dan rasa takut untuk bergerak, sehingga dapat menimbulkan banyak permasalahan diantaranya sub involusi uterus, pengeluaran lochea yang tidak lancar, dan perdarahan pasca partum yang merupakan penyebab pertama kematian ibu di Indonesia (Gusnimar, 2021). Dengan melakukan perawatan maka akan mempercepat proses penyembuhan luka perineum dan terhindar dari infeksi. Perawatan adalah proses pemenuhan kebutuhan dasar manusia (biologis, psikologis, sosial dan spiritual) dalam rentang sakit sampai dengan sehat, perawatan perineum adalah pemenuhan kebutuhan untuk menyehatkan daerah antara paha yang dibatasi vulva dan anus pada ibu dalam masa kelahiran plasenta sampai dengan kembalinya organ genetik seperti pada waktu sebelum hamil (Gusnimar, 2021).

Berbagai macam cara untuk perawatan pada luka perineum diantaranya menjaga kebersihan alat genitalia (vulva hygiene) dengan cara menjaga kebersihan alat genitalia

dengan mencucinya menggunakan air mengalir yang dingin jangan menggunakan air hangat kemudian daerah vulva sampai anus harus kering sebelum memakai pembalut wanita, setiap selesai buang air besar atau kecil, pembalut diganti minimal 3 kali sehari. Cuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum dan sesudah membersihkan daerah genitalia. Membersihkan daerah genitalia dengan cara membersihkan daerah di sekitar vulva terlebih dahulu, dari depan ke belakang, baru kemudian membersihkan daerah sekitar anus. Membersihkan vulva setiap buang air kecil atau buang air besar. Hindari menyentuh luka karena akan terjadi infeksi. Keringkan area vagina dan perineum menggunakan tisu atau kain yang bersih (Rukiyah, 2018).

East, C.E., dkk (2012) dalam Wulandari (2017) menyebutkan ada beberapa metode yang dapat mengurangi rasa sakit dan mempercepat penyembuhan luka jahitan. Penggunaan obat-obat non steroid anti inflamasi (NSAID) merupakan obat yang umum digunakan untuk mengurangi rasa sakit dan mempercepat penyembuhan luka jahitan, namun beberapa obat tersebut dapat menimbulkan efek samping seperti tukak lambung. Beberapa studi meneliti tentang pengaruh obat herbal untuk mengobati luka jahitan, misalnya lavender, kunyit, minyak zaitun, dan kayu manis. Kayu manis mempunyai efek anti inflamasi dan analgesik sehingga sangat efektif untuk mengurangi nyeri pada luka perineum. Kayu manis merupakan salah satu dari sekian banyak rempah herbal yang sudah lama dimanfaatkan oleh masyarakat diseluruh dunia. Studi secara *in vivo* dan *in vitro* menunjukkan bahwa kandungan senyawa aktif dalam kayu manis mempunyai efek farmakologi, antara lain sebagai antifungal, anti kardiovaskular, antikanker, anti inflamasi, anti ulser, anti diabetes, antivirus, anti hipertensi, antioksidan, penurun lemak dan kolesterol. Efek samping kayu manis antara lain gusi bengkak, iritasi kulit, pusing, dan menyebabkan penurunan gula darah yang terlalu besar. Namun, efek samping tersebut dapat terjadi apabila kayu manis dikonsumsi lebih dari dosis yang dianjurkan (Siska, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2022) tentang pemberian kayu manis terhadap nyeri luka jahitan pada ibu nifas di Puskesmas Padasuka. Evaluasi asuhan pada kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, dan keluarga berencana dengan intervensi pemberian rebusan kayu manis untuk mengurangi nyeri luka jahitan perineum pada ibu nifas efektif terhadap pengurangan rasa nyeri. Pada intervensi pemberian rebusan kayu manis menunjukkan secara signifikan bahwa kayu manis dapat digunakan sebagai analgesik dan mempercepat penyembuhan luka (Ariani, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pemberian kayu manis terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Puskesmas Lembang Kabupaten Garut tahun 2023”.

LANDASAN TEORI

Konsep Masa Nifas

Masa nifas (*puerperium*) dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas (*puerperium*) dimulai sejak 2 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (42 hari) setelah itu. Dalam bahasa latin, waktu mulai tertentu setelah melahirkan anak ini disebut *puerperium* yaitu dari kata *puer* yang artinya bayi dan *parous* melahirkan. Sehingga *puerperium* berarti masa setelah melahirkan bayi. *Puerperium* adalah masa pulih kembali yang dimulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti pra hamil. Sekitar 50% kematian ibu terjadi dalam 24 jam pertama post partum sehingga pelayanan

pasca persalinan yang berkualitas harus terselanggara pada masa itu untuk memenuhi kebutuhan ibu dan bayi (Sulfianti, 2021).

Luka Perineum

Suatu keadaan terputusnya kontinuitas jaringan tubuh yang dapat menyebabkan terganggunya fungsi tubuh sehingga mengganggu aktifitas sehari-hari karna trauma dapat menyebabkan luka pada kulit. Luka dibagi menjadi dua jenis yaitu, luka yang disengaja dan luka tidak disengaja. Luka disengaja merupakan luka terkena radiasi atau bedah, sedangkan luka tidak disengaja dibagi menjadi luka tertutup dan luka terbuka. Luka tertutup yaitu luka yang tidak terjadi robekan, sedangkan luka terbuka yaitu jika luka terjadi robekan seperti luka abrasi (luka akibat gesekan), luka puncture (luka akibat tusukan), dan luka hauration (luka akibat alat-alat yang digunakan dalam perawatan luka). Dibidang kebidanan, luka yang sering terjadi adalah luka episiotomi, luka bedah akibat seksio caesarea ataupun luka saat proses persalian (Damayanti et al., 2015).

Kayu Manis

Kayu manis memiliki nama ilmiah *Cinnamomum burmani* (Nees.) Bl. dan nama asing seperti kaneelkassia, *cinnamomum tree* (Inggris), yin xiang (Cina) (Hariana, 2015). Kayu manis termasuk famili *loraceae*. Nama lain kayu manis adalah kayu legi, kaju-manescena, holim, h-manis, kaningar, keningar, kecingar, kesingar, kacengar, kanyengar, manis-jangan, kulit manis, kiamis, modang siak-siak, madang-kulit-manih, kaninggu, huru mentek, dan onte. Tanaman kayu manis tumbuh liar di hutan daerah pegunungan sampai ketinggian 1.500 m dpl (Handayani, 2013).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode eksperimen. Penelitian Eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk meramalkan dan menjelaskan hal-hal yang terjadi atau yang akan terjadi di antara variabel-variabel tertentu melalui upaya manipulasi atau pengontrolan variabel-variabel tersebut atau hubungan diantara mereka, agar ditemukan hubungan, pengaruh, atau perbedaan salah satu atau lebih variabel. Secara umum penelitian eksperimen dibagi menjadi dua yaitu: eksperimen betul (*true experiment*) dan eksperimen tidak betul-betul tetapi hanya mirip eksperimen (*Quasi Experiment Design*). Perbedaan yang mendasar dari dua jenis ini adalah penelitian eksperimen betul (*true experiment*) mengontrol semua variabel yang dikehendakai sedangkan untuk penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment Design*) peneliti tidak mampu mengontrol semua variabel yang mampu mempengaruhi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain quasi eksperimen dengan *pre test - post test with control group design*. Quasi eksperimen merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan secara sengaja oleh peneliti (Arianto, 2014). Penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Pada kelompok intervensi akan dilakukan obeservasi luka perineum dan diberikan perlakuan perawatan perineum menggunakan air rebusan kayu manis dan selanjutnya akan di observasi kembali sesuai waktu penelitian. Sedangkan pada kelompok kontrol akan dilakukan obeservasi luka perineum, kemudian diberikan perlakuan perawatan perineum menggunakan air biasa yang selanjutnya akan di observasi kembali sesuai waktu penelitian. Bentuk rancangan quasi eksperimen *pre test-post test with control design* sebagai berikut.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pre-Tes</i>	Perlakuan	<i>Post-Tes</i>
Kelompok Kontrol	O ₁	X ₁	O ₂
Kelompok Eksperimen	O ₃	X ₂	O ₃

Keterangan :

O1 : Luka perineum sebelum diberikan intervensi pada kelompok eksperimen (*pre-test*)

O2 : Luka perineum sesudah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen (*post-test*)

X1 : Pemberian air rebusan kayu manis

O3 : Luka perineum sebelum diberikan intervensi pada kelompok kontrol (*pre-test*)

O4 : Luka perineum sesudah diberikan intervensi pada kelompok kontrol (*post-test*)

X2 : Pemberian air biasa

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data dengan judul “Pengaruh Pemberian Kayu Manis terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di Puskesmas Lembang Kabupaten Garut tahun 2023”. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Lembang Kecamatan Leles Kabupaten Garut pada bulan Juli 2023 kepada ibu postpartum yang bersalin di Puskesmas Lembang. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian yaitu hasil univariat dan hasil bivariat. Hasil univariat menyajikan gambaran responden berdasarkan keadaan luka perineum yang dialami oleh ibu postpartum sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah, sedangkan hasil bivariat menyajikan efektivitas rebusan daun sirih merah terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum.

4.1.1 Hasil Univariat

Tabel 4.1.

Rerata Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Sebelum dan Sesudah Diberikan Rebusan Kayu Manis di Puskesmas Lembang Kabupaten Garut Tahun 2023

Kelompok	N	Min	Max	Mean	SD
Pretest	15	5	9	6,08	1,146
Posttest	15	0	2	0,60	0,910

Berdasarkan tabel 4.1. menunjukkan bahwa dari 15 responden pada kelompok eksperimen sebelum diberikan rebusan kayu manis diperoleh skor paling rendah sebesar 5, skor paling tinggi 9, dan skor rata-rata sebesar 6,08 dengan standar deviasi 1,146. Setelah diberikan air rebusan kayu manis diperoleh skor paling rendah sebesar 0, skor paling tinggi 2, dan skor rata-rata sebesar 0,60 dengan standar deviasi 0,910.

Tabel 4.2.

Rerata Penyembuhan Luka Perineum pada Kelompok Kontrol Observasi Kesatu dan Kedua di Puskesmas Lembang Kabupaten Garut Tahun 2023

Kelompok	N	Min	Max	Mean	SD
Pretest	15	5	9	6,87	1,125
Posttest	15	1	3	1,80	0,862

Berdasarkan tabel 4.2. menunjukkan bahwa dari 15 responden pada kelompok kontrol saat observasi pertama diperoleh skor paling rendah sebesar 5, skor paling tinggi 9, dan skor rata-rata sebesar 6,87 dengan standar deviasi 1,125 dan pada observasi kedua tanpa diberikan air rebusan kayu manis diperoleh skor paling rendah sebesar 1, skor paling tinggi 3, dan skor rata-rata sebesar 1,80 dengan standar deviasi 0,862.

4.1.2 Hasil Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil *pre test* dan *post test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta perbedaan *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah dilakukan uji normalitas data menggunakan SPSS v.25 dengan uji *Shapiro-Wilk* maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Hasil Uji Normalitas

Hasil	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	N	p-value	N	p-value
Pre-Tes	15	0,032	15	0,012
Post-Tes	15	0,000	15	0,002

Dari tabel 4.3. diketahui *p-value* pada data pretest dan posttest baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol $< 0,05$, yang berarti data penelitian berdistribusi tidak normal, sehingga uji analisis data yang digunakan adalah uji non parametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Mann-Whitney Test* dengan hasil analisis sebagai berikut:

4.1.2.1 Hasil Analisis Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Tabel 4.4.

Pengaruh Pemberian Kayu Manis terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Puskesmas Lembang Kabupaten Garut Tahun 2023

Kelompok	N	Pre-Test		Post-Test		p-value
		Mean	SD	Mean	SD	
Eksperimen	15	6,80	1,146	0,60	0,910	0,001
Kontrol	15	6,87	1,125	1,80	0,862	0,001

Berdasarkan tabel 4.4. hasil pengujian statistic pada kelompok eksperimen dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* diperoleh *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian rebusan kayu manis terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan luka perineum pada observasi pertama dan observasi kedua.

4.1.2.2 Hasil Analisis Uji *Mann-Whitney Test*

Tabel 4.5.
Perbedaan Luka Perineum Sebelum Intervensi Antara Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol di Puskesmas Lembang Kabupaten Garut Tahun 2023

Kelompok	N	Pretest		p-value
		Mean	SD	
Ekeperimen	15	6,80	1,146	0,811
Kontrol	15	6,83	1,150	

Berdasarkan tabel 4.4. diperoleh *p-value* sebesar $0,811 > 0,05$ artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil pemeriksaan luka perineum antara yang kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan intervensi.

Tabel 4.6.
Perbedaan Luka Perineum Sesudah Intervensi Antara Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol di Puskesmas Lembang Kabupaten Garut Tahun 2023

Kelompok	N	Posttest		p-value
		Mean	SD	
Ekeperimen	18	0,60	0,910	0,002
Kontrol	18	1,80	0,862	

Berdasarkan tabel 4.6. diperoleh *p-value* sebesar $0,002 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil pemeriksaan luka perineum antara yang diberikan air rebusan kayu manis dengan yang tidak diberikan air rebusan kayu manis sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian kayu manis terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Puskesmas Lembang Kabupaten Garut tahun 2023.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Penyembuhan Luka Perineum Pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden pada kelompok kontrol saat observasi pertama diperoleh skor paling rendah sebesar 5, skor paling tinggi 9, dan skor rata-rata sebesar 6,87 dengan standar deviasi 1,125 dan pada observasi kedua tanpa diberikan air rebusan kayu manis diperoleh skor paling rendah sebesar 1, skor paling tinggi 3, dan skor rata-rata sebesar 1,80 dengan standar deviasi 0,862. Hasil uji statistik diperoleh *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan luka perineum pada observasi pertama dan observasi kedua.

Robekan perineum terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan perineum umumnya terjadi di garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat, sudut arkus pubis lebih kecil dari pada biasa, kepala janin melewati pintu panggul bahwa dengan ukuran yang lebih besar dari pada sirkumferensia suboksipito bregmatika (Ratih 2020). Luka perineum merupakan perlukaan pada diafragma urogenitalis dan musculus lefator ani, yang terjadi pada waktu

persalinan normal atau persalinan dengan alat, dapat terjadi tanpa luka pada kulit perineum atau pada vagina, sehingga tidak terlihat dari luar (Nurjanah, 2017 dalam Ratih 2020).

Perawatan luka perineum bertujuan untuk mencegah infeksi organ-organ reproduksi yang disebabkan oleh masuknya mikroorganisme yang masuk melalui vulva yang terbuka atau akibat dari perkembangbiakan bakteri pada peralatan penampung lochea (pembalut) (Hanum 2020). Luka perineum didefinisikan sebagai adanya robekan pada jalan rahim maupun karena episiotomy pada saat melahirkan janin. Perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea menjadi lembab sehingga sangat menunjang perkembangbiakan bakteri (Tulas et al., 2017). Infeksi tidak hanya menghambat proses penyembuhan tetapi dapat juga menyebabkan kerusakan pada jaringan sel penunjang sehingga akan menambah ukuran dari luka itu sendiri, baik memanjang dan kedalaman luka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati (2023) menunjukkan bahwa perawatan luka bersih dan kering sangat efektif untuk penyembuhan luka perineum dengan P-Value 0,000. Mempertahankan luka tetap dalam kondisi bersih dan kering, tanpa memberikan obat apapun sampai dengan hari ke-7 serta dengan sering mengganti pembalut setiap kali setelah buang air kecil dan buang air besar, serta sewaktu-waktu apabila dirasa penuh dapat menjaga luka dalam kondisi tidak lembab, hal ini dapat mengurangi pertumbuhan mikroorganisme dan luka menjadi cepat mengering.

Menurut asumsi peneliti, meskipun ibu nifas pada kelompok kontrol tidak diberikan intervensi air rebusan kayu manis namun ibu nifas dapat merawat luka perineum dengan baik secara mandiri sehingga keadaan luka yang dialami oleh ibu nifas membaik meskipun belum sembuh secara total, hal ini membuktikan bahwa perawatan luka perineum yang sudah dilakukan rutin oleh ibu nifas, maka penyembuhan luka perineum juga berjalan dengan baik dan tidak terjadi infeksi. Oleh karena itu tenaga kesehatan khususnya bidan dapat memberikan edukasi tentang perawatan luka perineum dengan cara menjaga kebersihan luka sehingga tidak terjadi infeksi pada luka perineum.

4.2.2 Penyembuhan Luka Perineum Pada Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden pada kelompok eksperimen sebelum diberikan rebusan kayu manis diperoleh skor paling rendah sebesar 5, skor paling tinggi 9, dan skor rata-rata sebesar 6,08 dengan standar deviasi 1,146. Setelah diberikan air rebusan kayu manis diperoleh skor paling rendah sebesar 0, skor paling tinggi 2, dan skor rata-rata sebesar 0,60 dengan standar deviasi 0,910. Hasil uji statistik diperoleh p-value sebesar $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian rebusan kayu manis terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

Perawatan perineum dapat dilakukan dengan pengobatan farmakologis dan non farmakologis. Penggunaan terapi non farmakologis dapat dilakukan dengan banyak hal contohnya dengan menggunakan air rebusan kayu manis yang dikonsumsi secara rutin selama perawatan luka perineum. Kayu manis merupakan salah satu dari sekian banyak jenis herbal yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat diseluruh dunia. Studi secara *in vivo* dan *in vitro* menunjukkan bahwa kandungan senyawa aktif yang terkandung dalam kayu manis mempunyai efek farmakologi antara lain sebagai antiinflamasi, antioksidan, dan antimikroba. Kandungan pada kayu manis seperti antiinflamasi dan analgesik dapat membantu dalam penyembuhan luka serta mengurangi rasa nyeri (Wulandari, 2017)

Hal ini sesuai dengan penelitian Penelitian A, Mohammadi (2015) Jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 114 ibu nifas yang dibagi menjadi 2 grup.

Intervensi dilakukan 1 jam setelah proses penjahitan selesai dilakukan. Responden mendapatkan perawatan dengan kayu manis dan perawatan dengan plasebo yang digunakan selama 10 hari. Hasil penelitian ini menunjukkan skor pada kelompok perawatan kayu manis secara signifikan lebih rendah disbanding kelompok perawatan plasebo, baik untuk nyeri luka jahitan maupun proses kesembuhan luka jahitan.

Beberapa hasil penelitian dan teori tersebut memperkuat peneliti untuk berasumsi bahwa rebusan kayu manis berpengaruh terhadap penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu nifas karena kayu manis memiliki berbagai macam kandungan yang baik untuk penyembuhan luka jahitan perineum, sehingga ibu nifas yang memiliki luka jahitan perineum akan mengalami penyembuhan dan ibu nifas tidak cemas dan takut akan keadaan luka jahitan perineum, selain konsumsi farmakologi analgesic, antibiotic, konsumsi rebusan kayu manis dapat mempercepat penyembuhan luka jahitan perineum.

4.2.3 Perbedaan Penyembuhan Luka Perineum antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh p-value sebesar $0,002 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil pemeriksaan luka perineum antara yang diberikan air rebusan kayu manis dengan yang tidak diberikan air rebusan kayu manis sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian kayu manis terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Puskesmas Lembang Kabupaten Garut tahun 2023.

Penyembuhan luka merupakan suatu proses penggantian atau perbaikan fungsi jaringan yang rusak. Penyembuhan luka perineum adalah mulai membaiknya luka perineum dengan terbentuknya jaringan-jaringan baru menutupi luka perineum dalam jangka waktu 6-7 hari. Prinsip utama dalam manajemen perawatan luka adalah pengendalian infeksi karena infeksi menghambat proses penyembuhan luka sehingga menyebabkan angka morbiditas dan mortalitas bertambah besar (Manurung, 2019).

Tahap awal proses penyembuhan luka, pembuluh darah akan menyempit untuk menghentikan perdarahan berakhir ke 3-4 trombosit (sel yang berperan dalam pembekuan darah) menggumpal di daerah luka. Setelah pembekuan selesai pembuluh darah akan melebar untuk mengalirkan darah ke area luka. Inilah alasan mengapa luka terasa hangat, membengkak, dan kemerahan. Kemudian, sel darah putih (salah satunya basofil) membagi daerah tersebut untuk mencegah infeksi, dengan cara menghancurkan bakteri dan mikroba lainnya, sel darah putih juga memproduksi senyawa kimia yang membantu memperbaiki jaringan yang rusak. Selanjutnya sel-sel kulit yang baru tumbuh sehingga menutup area luka (Putri 2022).

Tahap selanjutnya adalah fibroblastic, pada tahap ini merupakan tahap pembentukan jaringan parut setelah luka pada tahap penyembuhan luka ini, kolagen mulai tumbuh di dalam luka dimulai pada hari ke 3 atau ke 4 dan berakhir pada hari ke 21. Kolagen merupakan serat protein yang memberi kulit kekuatan. Keberadaan kolagen mendorong tepi luka untuk menyusut dan menutup. Selanjutnya, pembuluh darah kecil (kapiler) terbentuk di luka untuk memberi asupan darah pada kulit yang baruter bentuk. Tahap terakhir yaitu tahap pematangan, pada tahap ini produksi kolagen terus bertambah sehingga jaringan yang rusak pulih perlahan-lahan dimulai dari ke 21 dan dapat berlanjut sampai luka sembuh secara sempurna. Proses pematangan bisa memakan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. inilah menapa semakin lama bekas luka semakin memudar (Putri 2022).

Hasil penelitian ini bahwa pemberian air rebusan kayu manis menunjukkan hasil yang optimal dibandingkan dengan perawatan biasa pada proses penyembuhan luka

perineum dikarenakan beberapa kandungannya yang terdapat didalam kayu manis. Kayu manis memiliki kandungan salahsatu nya Eunganol yang bersifat Analgesik dimana menurut penelitian sebelumnya (N, MS, Gustavo S, MB, & C, 2009) menyebutkan bahwa eugenol dapat menghambat sintesis dari prostaglandin dan berfungsi sebagai antiinflamasi dan antinosisepstif salah satu tanda inflamasi adalah nyeri. Eugenol merupakan salah satu senyawa kimia yang sering digunakan dalam mengatasi nyeri.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Ita Dwi Rafita, Lisdiana, Aditya Marianti di Semarang pada tahun 2015, yang meny atakan bahwa kandungan kayu manis terdiri dari Cinnamaldehyde dan eugenol. Cinnamaldehyde ter dapat 65 – 80 % pada kulit batang sedangkan eugenol pada kulit sebanyak 5 – 10 %. Eugenol merupakan salah satu senyawa kimia yang sering digunakan dalam mengatasi nyeri dan dapat menghambat sintesis dari prostaglandin dan berfungsi sebagai antiinflamasi dan antinosisepstif. Eugenol mempunyai sifat yang mirip dengan obat-obat penghambat COX-1 dan COX-2 dan telah dibuktikan secara in-vitro oleh. COX-2 merupakan salah satu isofor dari enzim siklooksigenase yang bertanggungjawab dalam mengubah asam arakidonat yang menghasilkan sebagian besar mediator-mediator inflamasi seperti prostaglandin (Fenta Nida Romadhon, 2021).

Eunganol akan bekerja untuk menghambat Reaksi siklooksigenase (COX-2) atau mengurangi terjadinya peradangan sehingga akan mengurangi rasa sakit. Dan eunganol sebagai analgesik akan menghambat pelepasan prostaglandin yang berlebihan melalui jaringan epitel uterus dan akan mengurangi rasa sakit serta menghambat kontraksi uterus (Dyawapur & dkk, 2018)

Kayu manis juga memiliki aktivitas sebagai antioksidan yang mampu menetralkan radikal bebas, dapat berasal dari dalam atau dari luar tubuh manusia melalui makanan yang dikonsumsi. Kayu manis mempunyai kandungan senyawa kimia berupa fenol, terpenoid dan saponin yang merupakan sumber antioksidan. Antioksidan sebagai senyawa yang dapat menunda, memperlambat, dan mencegah proses oksidasi lipid. Senyawa ini dapat meredam pengaruh negatif dari radikal bebas. Radikal bebas merupakan molekul yang sangat reaktif, yang dapat mengganggu integritas sel, dapat bereaksi dengan komponen struktur sel seperti enzim dan DNA. Di dalam tubuh, radikal bebas secara terus menerus terbentuk. Hal ini menyebabkan terbentuknya radikal bebas baru yang lebih reaktif, sehingga menyebabkan kerusakan dan kematian sel. Untuk melindungi tubuh dari efek radikal bebas maka diperlukan antioksidan atau radikal scavenger. Minyak atsiri memiliki efek menenangkan serta memiliki manfaat untuk kesehatan seperti anti radang. Kayu manis juga berfungsi sebagai anti stress pada manusia dan memiliki nilai antioksidan yang tinggi (Rafita, Lisdiana, & Marianti, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2022) tentang pemberian kayu manis terhadap nyeri luka jahitan pada ibu nifas di Puskesmas Padasuka. Evaluasi asuhan pada kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, dan keluarga berencana dengan intervensi pemberian rebusan kayu manis untuk mengurangi nyeri luka jahitan perinieum pada ibu nifas efektif terhadap pengurangan rasa nyeri. Pada intervensi pemberian rebusan kayu manis menunjukkan secara signifikan bahwa kayu manis dapat digunakan sebagai analgesik dan mempercepat penyembuhan luka (Ariani, 2022).

Menurut asumsi peneliti terdapatnya keadaan luka yang membaik pada kelompok kontrol disebabkan karena ibu nifas melakukan perawatan luka secara mandiri, meskipun tidak diberikan intervensi oleh peneliti akan tetapi ibu nifas tetap menjaga kebersihan seperti membersihkan area perineum setiap kali mandi, setelah buang air kecil, maupun

buang air besar selama masa perawatan luka perineum menggunakan air biasa, namun berdasarkan hasil penelitian dilapangan pemberian air rebusan kayu manis lebih efektif dalam membantu proses penyembuhan luka perineum sehingga peneliti berasumsi bahwa ibu post partum yang melakukan perawatan luka perineum dengan mengkonsumsi air rebusan kayu manis sebagian besar mengalami proses penyembuhan luka perineum yang lebih cepat dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini karena didalam kayu manis terkandung senyawa yang dapat mempercepat penyembuhan luka. Oleh karena itu diharapkan tenaga kesehatan khususnya bidan dapat memaksimalkan asuhan yang diberikan kepada responden dengan melakukan edukasi perawatan luka perineum serta dapat memberikan terapi menggunakan air rebusan kayu manis untuk membantu mempercepat proses penyembuhan luka perineum sehingga ibu post partum dan keluarga dapat melakukan secara mandiri.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Selama penelitian ini dilakukan peneliti mengalami keterbatasan dan hambatan terkait pelaksanaan intervensi pemberian air rebusan kayu manis karena pada awalnya ibu responden merasa tidak enak untuk mengkonsumsinya. Keterbatasan yang di hadapi peneliti adalah peneliti belum dapat secara maksimal mengontrol faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka perineum seperti genetik, penyakit yang pernah diderita, pola hidup. Selain itu juga peneliti mempunyai keterbatasan dalam menemukan jumlah sampel yang lebih banyak, sehingga mungkin akan mempunyai nilai yang lebih bermakna ketika diuji secara statistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik yang dijelaskan pada BAB sebelumnya, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Rerata luka perineum pada kelompok eksperimen sebelum diberikan air rebusan kayu manis sebesar 6,08 dan sesudah diberikan air rebusan kayu manis sebesar 0,60.
- 2) Rerata luka perineum pada kelompok kontrol saat observasi pertama sebesar 6,87 dan saat observasi kedua sebesar 1,80.
- 3) Terdapat perbedaan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol di Puskesmas Lembang Kabupaten Garut dengan nilai $p=0,002$.

SARAN

Bagi Klien

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan keluarga atau masyarakat tentang pengobatan dan perawatan luka perineum dengan menggunakan air rebusan kayu manis dengan cara mengkonsumsi sesuai dosis yang disarankan sehingga masyarakat dapat melakukannya secara mandiri sesuai dengan arahan.

Bagi Puskesmas Lembang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dalam meningkatkan promosi kesehatan tentang pengobatan tradisional untuk mengatasi luka perineum sehingga dapat diimplementasikan oleh bidan dalam memberikan pendidikan kesehatan yang intensif kepada ibu postpartum dan masyarakat tentang perawatan luka pasca salin dengan menggunakan air rebusan kayu manis sebagai terapi non farmakologi untuk melengkapi atau menjadi alternatif dari pengobatan yang diberikan.

Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam memberikan pembelajaran kepada mahasiswa didik supaya lebih kompeten dan menghasilkan lulusan bidan yang professional, mandiri sekaligus dapat bermanfaat sebagai penambah bahan kepustakaan yang dapat dijadikan studi banding bagi penelitian selanjutnya

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan lebih baik lagi. Bagi para peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian ini diberikan kesempatan yang besar agar hasil penelitian selanjutnya dapat dikaji lebih dalam tentang penanganan keputihan dengan cara yang lain.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Wiknjosastro, Hanifa. 2015. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- [2] Primadona, P., & Susilowati, D. (2015). Penyembuhan luka perineum fase proliferasi pada ibu nifas. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 13(1).
- [3] Sulfianti, S., Nardina, E. A., Hutabarat, J., Astuti, E. D., Muyassaroh, Y., Yuliani, D. R., ... & Argahen, N. B. (2021). Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas. Yayasan Kita Menulis.
- [4] Akbar H. Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu. *Gema Wiralodra*. 2018;9(2):164–82.
- [5] Anggraini, Y., & Martini, M. (2016). Hubungan Pijat Perineum dengan Robekan Jalan Lahir pada Ibu Bersalin Primipara di BPM Kecamatan Metro Selatan Kota Metro. *Jurnal Kesehatan*, 6(2).
- [6] Nurjanna, Identifikasi Ibu Bersalin Yang Mengalami Ruptur Perineum Di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Provinsi Sulawesi Tenggara, Skripsi, Poltekkes Kendari, 2017.
- [7] Gusnimar, R., Veri, N., & Mutiah, C. Pengaruh Air Rebusan kayu manis Dalam Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum Masa Nifas. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 8(1), 15-23. 2021.
- [8] Handayani, Y., 2014, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr, Zainoel Abidin Banda Aceh. Skripsi.
- [9] Juliantina, F., Citra, D.A., Nirwani, B., Nurmasitoh, T. Bowo, E.T. 2011. Manfaat Sirih Merah (*Piper crocatum*) sebagai Agen Antibakterial terhadap Bakteri Gram Positif dan Gram Negatif. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 1(1).
- [10] Siska, S., Olfah, Y., & Dewi, S. C. Penerapan Pendidikan Kesehatan Perawatan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Dengan Pemenuhan Kebutuhan Belajar Di Puskesmas Godean I (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta). 2019.
- [11] Gusnimar, R., Veri, N., & Mutiah, C. Pengaruh Air Rebusan kayu manis Dalam Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum Masa Nifas. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 8(1), 15-23. 2021.
- [12] Rukiyah, Yulianti, Lia, Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita, Trans Info Medika, Jakarta, 2018.
- [13] Ariani, Antri, Hani Oktafiani, and Milenia Anugrah. "Pemberian Kayu Manis Terhadap Nyeri Luka Jahitan Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Padasuka." *JURNAL*

ILMIAH OBGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN: 1979-3340 e-ISSN: 2685-7987 14.1 (2022): 71-84.